

Edisi: 283

GRATIS

! Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah



SCAN DISINI



ISRAEL: PENJAJAH YANG BIADAB

Sejak tahun 1948, Palestina selalu mendapat serangan dari tentara biadab Zionis Israel. Sejak itu, korban selalu berjatuhan dari rakyat Palestina. Hati mana yang tidak merasa sedih melihat warga Palestina yang terbunuh menjadi korban kebiadaban Zionis Israel. Beribu-ribu jiwa manusia telah melayang akibat genosida yang dilakukan Israel. Hamas, sebagai pasukan pejuang kemerdekaan Palestina selalu berjuang melawan gempuran Israel.

Dari sini, sebetulnya sudah dapat kita ketahui tentara mana yang bisa dicap sebagai radikal. Namun sayangnya, fakta yang ada tidak seperti itu. Beberapa oknum tak mendasar ternyata mengatakan bahwa Hamas adalah radikal, padahal dalam berperang pun Hamas hanya membunuh pasukan Israel, mereka tidak membunuh rakyat tidak bersalah.



MEMBAHAS ETIKA BERPERANG DALAM ISLAM

Di zaman Rasulullah ﷺ masih berada di Makkah, Allah ﷻ tidak memperkenankan beliau untuk berperang melawan orang kafir Makkah, yang sudah sangat sering menyakiti beliau dan para shahabat. Setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, Allah ﷻ memberi izin kepada beliau untuk memerangi orang kafir yang terlebih dahulu berbuat kezaliman kepada umat Islam.

Nah, kebolehan berperang ini pun harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh syariat. Artinya, seorang pejuang tidak boleh berbuat seenaknya dalam berperang. Dia harus selalu mengikuti semua ketentuan yang telah ada. Terkait hal ini, Shahabat Abu Bakar pernah menyampaikan pesan Rasulullah ﷺ terkait etika berperang demikian:

” لَا تَقْتُلُوا صَبِيًّا، وَلَا امْرَأَةً، وَلَا شَيْحًا ”

كَبِيرًا، وَلَا مَرِيضًا، وَلَا رَاهِبًا، وَلَا تَقْطَعُوا
مُنْمِرًا، وَلَا تُحْرِبُوا عَامِرًا، وَلَا تَذَبْحُوا بَعِيرًا وَلَا
بَقْرَةً إِلَّا لِمَا كَلَى، وَلَا تُعْرِفُوا نَحْلًا، وَلَا تُحْرِفُوهُ”
(رواه البيهقي).

“Jangan membunuh anak kecil, perempuan, orang yang sudah lanjut usia, orang sakit, dan pendeta. Jangan juga menebang pohon berbuah, jangan merusak bangunan, jangan menyembelih unta atau sapi kecuali untuk dimakan, jangan menenggelamkan sarang tawon dan membakarnya.” (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini adalah etika yang harus diikuti oleh pejuang. Dia tidak boleh bertindak brutal dalam berperang. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berpesan kepada para sahabat untuk tidak membunuh anak kecil, tidak membunuh perempuan, orang yang sudah lanjut usia, orang sakit, dan pendeta. Jika kita memahami hadis ini, maka yang boleh dibunuh dalam berperang hanyalah mereka yang punya peran dalam peperangan. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak memiliki peran dalam peperangan, maka tidak diperbolehkan untuk diperangi, apalagi dibunuh.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga menekankan kepada para shahabat bahwa mereka adalah para pejuang yang berperang di jalan Allah ﷻ dan untuk menegakkan Agama Allah ﷻ. Dalam sebuah hadis yang diceritakan oleh Shahabat Buraidah, bahwa tiap kali Rasulullah ﷺ mengirim utusan perang ke suatu tempat, beliau selalu berpesan kepada pasukan yang akan dikirim untuk selalu bertakwa kepada Allah ﷻ, serta selalu berbuat baik. Setelah itu Beliau bersabda: yang artinya, *“Berperanglah kalian dengan menyebut Nama Allah, dan di dalam jalan Allah.”* (HR. Ad-Darimi)

Dari sini, dapat kita tarik benang merah, bahwa Islam mengajarkan peperangan bukan untuk melakukan kekejian dan kekejaman, melainkan hanya untuk menegakkan Agama Allah ﷻ. Oleh karena itu, dalam berperang masih ada aturan yang harus ditaati oleh tentara Muslim, seperti yang telah disebutkan di atas. Aturan ini telah dilakukan oleh tentara Hamas yang sekarang sedang berjuang bersama pasukannya untuk membantu saudara kita, rakyat Palestina.

Fairuz Ubbadi | Tauiyah

MAQALAT

KRITERIA MUKJIZAT PARA NABI

أَنَّ كُلَّ مُعْجِزَةِ النَّبِيِّ كَانَتْ مِنْ جِنْسِ مَا هُوَ مُشْتَهَرٌ فِي زَمَانِهِ

“Bahwasanya setiap mukjizat para nabi sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi di eranya.”

(Al-Ma'man minad-Dhalâlah juz. 1 hlm. 33)

AKANKAH ANAK ZINA MASUK SURGA (?)

Anak dari hasil zina seringkali menjadi bahan ejekan di tengah-tengah masyarakat awam, baik ejekan yang dilontarkan oleh teman sebayanya maupun orang dewasa. Hal ini lantaran anak zina telah divonis buruk di benak mereka. Malahan, bagaimana mereka sampai meyakini bahwa anak zina itu kelak di akhirat tidak akan masuk surga. Benarkah demikian?

Sejatinya, pertanyaan tersebut timbul dari hadis riwayat Ibnu 'Adi dalam kitab *al-Kâmil*-nya. Berikut redaksi hadisnya:

فَرُحُ الرَّثَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"Anak dari hasil zina tidak akan masuk surga." (HR. Ibnu Adi)

Secara zahir, hadis di atas menunjukkan bahwa kemungkinan besar anak zina kelak tidak akan masuk ke surga. Sehingga, tidak heran jika banyak yang mengatakan anak zina itu tidak akan masuk surga berdasarkan dalil ini.

Akan tetapi, hal tersebut disangkal oleh banyak ulama. Di antaranya ialah al-Imam Abdur-Rauf al-Munawi. Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hadis tadi adalah anak zina tidak akan masuk surga bersamaan dengan



orang-orang yang lebih dulu masuk surga (*as-Sabiqunal-Awwalun*), bukan dalam arti sebagaimana zahir hadis tadi. Sebab, Allah ﷻ sudah menerangkan dalam al-Quran bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain (*As-Sirâjul-Munîr Syarhul-Jamî'is-Shaghîr Fi Haditsil-Basyîrin-Nadzîr* juz. 3 hlm. 377).

Senada dengan hal ini, dalam kitab *Faidhul-Qâdir*, al-Munawi mengutip pendapat al-Imam ar-Rafi'i dalam kitab *Tarîkhu-Ghazwîn*, bahwa al-Imam ath-Thalifani pernah ditanya terkait hadis yang menerangkan bahwa anak zina tidak akan masuk surga. Lalu, beliau menjawabnya tidak benar berdasarkan firman Allah ﷻ yang artinya, "Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain."

Kemudian, beliau menyebutkan pendapat dari sebagian ulama, bahwa firman Allah ﷻ tersebut telah memberikan gambaran terhadap kemungkinan besar masuk surga bagi anak zina. Sebab, jika anak zina melakukan sebuah perbuatan baik, sementara ayahnya telah melakukan perbuatan yang tercela, maka yang dapat divonis tidak akan masuk surga tentunya adalah sang ayah, bukan si

anak (*Faidhul-Qâdir*, juz. 4 hlm. 428).

Dari dua kritik terhadap hadis di atas cukup kuat untuk menunjukkan kebenaran dari anggapan bahwa anak zina tetap akan masuk surga, sehingga yang patut diteliti lebih dalam adalah riwayat dari hadis itu sendiri. Benarkah Rasulullah ﷺ pernah menyampaikannya?

Hal ini telah dijawab oleh beberapa ulama pakar hadis. Di antaranya ada Syekh Mulla Ali al-Qari, yang menyatakan dalam kitabnya berjudul *al-Asrârul-Marfû'ah Fi Akhbâril-Maudhû'ah* (hlm. 575) dan kitab *al-Mashnû' Fi Ma'rifatil-Haditsil-Maudhû'* (hlm. 391) bahwa hadis di atas adalah hadis *maudhû'* (palsu), dan tidak dapat dijadikan hujah.

Dengan demikian, keterangan-keterangan barusan telah menuntun kita menuju jalan yang benar dalam menyikapi anak zina. Bahwa, meyakini anak zina tidak akan masuk surga adalah hal yang keliru dan tidak berdasar. Sebab, anak zina tidak melakukan perbuatan tercela, tapi orang tuanyalah yang telah melakukan perbuatan buruk tersebut. *Wallahu A'lam bish-Shawwâb*.

M. Roviul Bada | Tauiyah



Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

RESEDA AMU TRUST **LAZsidogiri** sidogiri PEDULI **AS** BAZNAS **#Save Palestina**

Rekening Donasi
BCA : 089.999.7001
 A.n. Yayasan LAZ Sidogiri
 Mahon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.
 Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

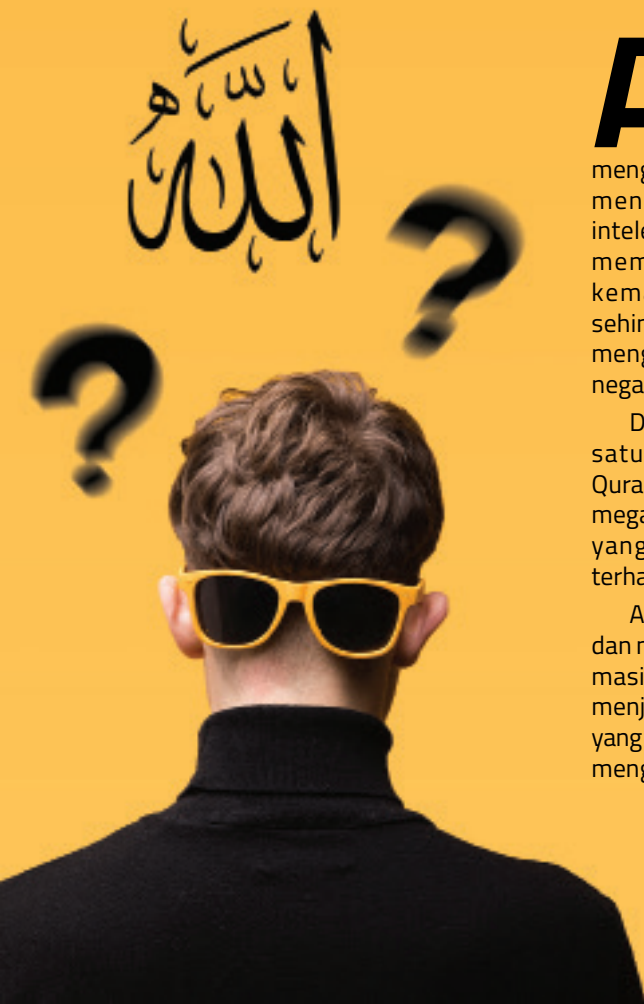
f x i g t y LAZ Sidogiri lazsidogiri.org

PERTANYAAN "NAKAL" TERKAIT ALLAH

Akal adalah anugerah istimewa yang diberikan Allah ﷻ pada manusia. Dengan akal itu, manusia dapat berfikir dan mengurus kehidupan dengan sempurna, mengembangkan kemampuan serta intelektualitasnya. Manusia juga dapat memilih dan menilai suatu hal dari kemampuan akal yang dimilikinya, sehingga pemikiran seorang insan bisa menghasilkan hal yang positif ataupun negatif.

Dalam akidah, akal merupakan salah satu sumber terpenting setelah al-Quran dan hadis. Kesimpulan akal dapat mengantarkan seseorang pada keyakinan yang pasti hingga ia dapat beriman terhadap eksistensi Allah ﷻ.

Akan tetapi, dalam proses mengenali dan mencari tahu terhadap sesuatu yang masih belum diketahui, seringkali akal menjebak seseorang dalam pertanyaan yang membingungkan, seperti pertanyaan mengenai kekuasaan Allah ﷻ.



Pertanyaan tentang Allah ﷻ bukanlah hal yang baru, al-Imam as-Sanusi menayangkan sebuah kisah tentang pertemuan Nabi Idris dan Iblis, serta percakapan keduanya mengenai kemampuan Allah ﷻ. Suatu hari, diceritakan bahwa Nabi Idris sedang duduk dan menjahit pakaian. Lalu, tiba-tiba iblis datang dengan wujud manusia mendatanginya, ia berkata pada Nabi Idris, seraya memperlihatkan tangannya yang menggenggam sebutir telur: *"Wahai Nabiyullah! Apakah Tuhanmu mampu memasukkan dunia dan isinya ke dalam telur ini?"* Spontan pertanyaannya dijawab oleh Nabi Idris, *"Jangankan untuk memasukkan dunia ke dalam telur sebesar itu, memasukkan ke dalam lubang jarumku inipun Tuhanku kuasa untuk melakukannya."* Nabi Idris menusuk mata iblis dengan jarum yang ada di tangannya. Iblis pun menjerit, yang mengakibatkan matanya buta sebelah. Hal itu sebagai hukuman atas pertanyaannya yang menjengkelkan.

Tidak hanya itu, ada beberapa pertanyaan lain yang tidak patut untuk dipertanyakan, seperti: *"Apakah Allah yang Maha Kuasa dapat menciptakan batu besar*

"Akal merupakan salah satu sumber terpenting setelah al-Quran dan hadis. Kesimpulan akal dapat mengantarkan seseorang pada keyakinan yang pasti"

yang ia sendiri tak mampu mengangkatnya?" dan lain sebagainya.

Semua pertanyaan diatas adalah pertanyaan yang bermasalah. karena itu tidak layak untuk dijawab. pertanyaan yang layak untuk dijawab adalah pertanyaan yang benar, sehingga bisa menyampaikan pada kebenaran Allah ﷻ adalah Dzat yang maha kuasa, sehingga segala sesuatu bisa dilakukan-Nya. Adapun hal yang mustahil, maka tidak masuk akal jika dihukumkan dengan kekuasaan dan kemampuan Allah ﷻ

Nauval Musthafa | Tauiyah

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS) adalah instansi yang menangani kajian paham dan amaliyah Ahlusunah Waljamaah (Aswaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellaah (Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pemimpin Redaksi: Muhammad Rovul Bada
Editor: M. Khoiron Abdulloh
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Layouter: Achmad Khoiron, Fahri Maulana
Redaksi: Adli Fairus Ubbadi, Ahmad Khoil, Muhammad Syauiqy Ramadhan, Muhammad Nauval Musthafa Yahya, Ach Salim

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
 Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan
 Po Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000 (WA Official ACS),
 0851 7447 1455 (Pemred Tauiyah),
 0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID
 Annajah Center Sidogiri
 annajahcenter
 @annajah_center

ACS APP:



SIFAT- SIFAT PARA RASUL MENURUT TRADISI DAN SYAR'I

Setiap rasul yang diutus Allah ﷻ ke seluruh penjuru bumi memiliki sifat-sifat yang wajib, muhal, serta sifat yang jaiz. Adapun sifat wajib yang harus dimiliki para utusan ada empat, yaitu: *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathanah*. Menurut para ulama, keempat sifat di atas adalah syarat-syarat kenabian yang ditetapkan berdasarkan dalil 'aqli juga sesuai dengan dalil *syar'i*. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki para nabi berdasarkan dalil *syar'i* dan tradisi di antaranya adalah:

1. LAKI-LAKI



Derajat kenabian diperuntukkan secara khusus terhadap kaum laki-laki. Oleh karena itu, kaum wanita selama-lamanya tidak ada yang menjadi nabi. Al-Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkâr*-nya mengutip pendapat al-Imam al-Haramain yang berupa: *"sesungguhnya para ulama telah bersepakat bahwa Sayidah Maryam bukan seorang nabi."* (*Al-Adzkâr an-Nawawiyah* hlm.130). Di samping itu, Allah ﷻ telah berfirman, yang artinya: *"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri"*. (QS. Yûsuf: 109).

2. KESEMPURNAAN FISIK



Para rasul harus manusia yang paling sempurna fisiknya dibandingkan orang-orang yang hidup semasa dengan beliau. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah tidak mengutus seorang nabi, kecuali seseorang yang tampan wajahnya dan bagus suaranya. Dan, nabi kalian adalah orang yang paling tampan wajahnya serta paling bagus suaranya di antara mereka."* (Fathul-Bâr juz. 7 hlm. 207).

3. MANUSIA



Di antara syarat seorang rasul adalah harus manusia, agar umat manusia dapat belajar dan meneladani mereka dalam perputaran roda kehidupan yang dijalankan. Orang-orang kafir pernah menuntut agar dikirimkan utusan dari kalangan malaikat, kemudian Allah ﷻ menolak permintaan mereka dengan firman yang artinya: *"Dan kalau kami jadikan rasul malaikat, tentulah kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah kami ragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri."* (QS. Al-An'am: 9).